

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman suku, ras, agama, adat dan budaya. Selain itu terdapat berbagai macam tradisi yang ada di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun serta penilaian bahwa cara-cara lama merupakan yang terbaik dan paling benar. Pemahaman ini menyoroti pentingnya tradisi dalam mempertahankan warisan budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga nilai-nilai yang dihargai oleh suatu komunitas. Dengan memelihara tradisi, masyarakat dapat terus menjaga dan menghormati warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai dan pengetahuan budaya dapat terus dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Tradisi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas di antara anggota masyarakat.

Indonesia juga memiliki salah satu tradisi di masyarakat Jawa. Tradisi buwuhan dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih terpelihara dengan baik. Buwuhan adalah praktik sosial di mana anggota masyarakat memberikan bantuan, baik berupa uang maupun barang, kepada keluarga yang menyelenggarakan acara seperti pernikahan, khitanan, atau hajatan lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas,

gotong royong, dan kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Dalam konteks yang lebih luas, buwuhan tidak hanya dilihat sebagai sebuah kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai praktik budaya yang kaya akan makna sosial dan simbolik. Buwuhan menunjukkan bagaimana masyarakat saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai beban sosial dan ekonomi. Hal ini menjadikan buwuhan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang penting dalam mempertahankan harmoni dan kohesi sosial.

Menurut Ida dkk (2022) sekelompok masyarakat yang meyakini tradisi ini disebut sebagai masyarakat adat yang tunduk kepada aturan yang kebanyakan non tertulis yaitu “hukum adat” yang sampai saat ini hidup dan tumbuh bersama masyarakat adatnya (*living law*). Pelaku dari tradisi sendiri adalah biasanya masyarakat lokal yang sudah lekat dari tradisi itu sendiri. Di masyarakat Jawa terdapat berbagai macam tradisi yang memiliki kesakralan dan diyakini untuk dijalankan, diperingati dan diikuti. Salah satunya dalam ritual pernikahan di Jawa, dengan menggunakan tradisi nyumbang. Tradisi Nyumbang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan buwuh atau mbecek. Buwuh atau mbecek merupakan suatu kegiatan dimana masyarakat memberikan sumbangan kepada tuan rumah.

Sumbangan di setiap wilayah biasanya berbeda-beda. Salah satu masyarakat yang masih memiliki kekentalan tradisi buwuh yaitu ada pada masyarakat yang tinggal di perdesaan. Terdapat perbedaan antara masyarakat yang tinggal di perdesaan dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Umumnya masyarakat yang tinggal di desa menempatkan acaranya di rumah, sehingga buwuhan yang

diberikan berupa sembako hasil tani (beras, kelapa, gula, minyak, dan keperluan rumah tangga lainnya). Sedangkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di perkotaan menempatkan acaranya di gedung daripada di rumah, sehingga buwuhan yang diberikan umumnya berupa uang atau kado karena dinilai lebih praktis daripada sembako.

Saat ini ilmu akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat berkaitan dengan tradisi. Namun, untuk memahami tradisi buwuhan secara mendalam, perlu dilakukan kajian dari perspektif akuntansi budaya. Akuntansi budaya adalah cabang dari ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana praktik-praktik budaya, termasuk tradisi buwuhan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi dalam suatu komunitas. Dalam perspektif ini, akuntansi tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan simbolik yang terkandung dalam praktik tersebut.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), akuntansi menekankan pada aspek teknis dan analitis dari proses akuntansi, yang meliputi pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan interpretasi transaksi keuangan. Selain mencatat, mengklasifikasikan, dan merangkum transaksi, akuntansi juga melibatkan interpretasi data keuangan. Analisis ini membantu pemangku kepentingan untuk memahami kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi tersebut. Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan menyampaikan hasilnya kepada para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan (Horngren, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya oleh Santoso (2017) yang berjudul “Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (Buwuh) Dalam Adat Perkawinan Di Desa Mayong, Jepara” terdapat pelaksanaan tradisi nyumbang di Desa Mayong Lor tidak didasarkan pada akad yang jelas sehingga dapat menimbulkan konflik sosial. Tradisi nyumbang ini disebut dengan buwuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan tradisi karena keharusan untuk memaknai warisan leluhur, mengurangi beban pemilik acara dan investasi sosial karena adanya resiprositas. Resiprositas ialah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok dalam perekonomian yang terjadi pada masyarakat kota maupun desa, meskipun lebih dominan pada masyarakat desa dibandingkan pada masyarakat kota.

Di Jawa, nyumbang lebih dikenal dengan sebutan *buwuhan* atau *mbecekan*, yaitu pemberian bantuan berupa barang atau jasa kepada penyelenggara hajatan. Salah satu masyarakat yang masih memiliki kekentalan budaya buwuh yaitu ada pada masyarakat yang tinggal di perdesaan. Umumnya orang yang melakukan buwuh adalah kerabat, tetangga, dan teman kerja. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu pada akhirnya harus dikembalikan dalam bentuk aslinya, terlepas dari jumlah uang, produk, atau tenaga yang telah dikeluarkan.

Dengan demikian, kajian mengenai pemaknaan tradisi buwuhan dalam masyarakat Jawa dari perspektif akuntansi budaya tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana praktik ini berfungsi dalam konteks sosial dan ekonomi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diakui dan dihargai dalam kerangka akuntansi yang lebih luas. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat tradisional, serta bagaimana praktik-praktik budaya seperti buwuhan dapat

berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena buwuhan ini dapat menimbulkan sisi positif yakni mempererat tali persaudaraan diantara kalangan masyarakat desa dan juga memiliki sisi negatif berupa sanksi. Sanksi yang akan diterima bagi keluarga yang tidak mengembalikan bantuan tersebut sesuai dengan yang diberikan akan menjadi bahan sindiran, pembicaraan serta dijaui maupun dikucilkan dalam kelompok masyarakat lingkungan tersebut. Hal ini lah yang membuat buwuh dalam kalangan masyarakat desa Lekong tetap terjaga hingga sekarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui fenomena akuntansi budaya dalam tradisi buwuhan pada adat pernikahan jawa dengan judul penelitian **“PEMAKNAAN TRADISI BUWUHAN MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI BUDAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Bagaimana Praktek Akuntansi Budaya Dalam Bentuk Tradisi Buwuhan Pada Masyarakat Desa Lengkong Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk Mengetahui Praktek Akuntansi Budaya Dalam Bentuk Tradisi Buwuhan Di Desa Lengkong Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diberikan, diantaranya ;

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta literatur bagi dosen, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura maupun institusi Pendidikan lainnya tentang akuntansi budaya pada tradisi buwuh dalam pernikahan masyarakat desa Lengkong Kab. Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis tradisi buwuh dalam pernikahan masyarakat desa Lekong Kab. Ponorogo

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait tradisi buwuh dalam pernikahan adat jawa pada masyarakat desa Lengkong kab. Ponorogo

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman baru tentang tradisi buwuh dalam pernikahan adat jawa masyarakat desa Lengkong, Kab. Ponorogo serta dapat melakukan pengkajian yang lebih mendalam